Modernisasi Pendidikan Islam Ala Soekarno

Siti Zubaedah

Dosen Jurusan Pendidikan (Tarbiyah) STAIN Purwokerto

Abstract: For Soekarno, Islamic education, as education in general is an arena to sharpen the mind, sharpen the mind, and develop the intellect. Soekarno said that the essential motor of the rethinking of Islam is the return of respect for reason. In addition, Islamic education will be able to grow and move forward if there is a position of equality between women and men, teachers who are qualified and actually able to become an educator (not just teachers) are constantly thinking about the progress of their students to be able to face her future, and the presence of education system that is mutualism. Mutual interaction led to a creative, critical, promote dialogue, as well as distance learners from an authoritarian culture.

Keywords: *Soekarno, Islamic education, modernization.*

Pendahuluan

"...Mendidik Supaya Bangkit Kembali. Itu..., itulah yang harus dikerjakan oleh kaum muda, itulah yang harus mereka 'sistem-kan', dan bukan separatisme dan perang saudara..."¹

Indonesia adalah negara yang memiliki penduduk ratusan juta jiwa, yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Menurut perhitungan, muslim Indonesia adalah jumlah pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Jika dibanding dengan negara-negara muslim lainnya, maka jumlah penduduk muslim Indonesia tidak ada yang menandingi. Jumlah yang besar tersebut merupakan kekuatan yang sangat besar bila mampu dioptimalkan peran dan kualitasnya. Jumlah ini juga mampu menjadi kekuatan yang cukup signifikan, dan dapat menimbulkan harapan yang lebih besar bagi penciptaan negara dan masyarakat madani, seperti yang dicontohkan oleh Nabi SAW.

Namun, realitas membuktikan lain. Jumlah muslim Indonesia yang besar tersebut tidak memiliki kekuatan sebagaimana seharusnya dimiliki. Jumlah yang besar di atas, belum didukung oleh kualitas dan kekompakan serta loyalitas

muslim terhadap sesama. Kualitas muslim Indonesia masih berada di tingkat menengah ke bawah. Memang, ada satu atau dua orang yang menonjol, namun kem menonjolan tersebut tidak sampai menjadi lokomotif bagi rangkaian gerbong muslim lainnya.

Paradoksal fenomena di atas, yakni jumlah muslim yang sangat besar, tetapi tidak memiliki kekuatan ideologi, kekuatan politik, kekuatan ekonomi, kekuatan budaya dan kekuatan gerakan, secara tidak langsung merupakan hasil dari pola dan model pendidikan Islam selama ini, yang masih berkutat pada pemberian materi yang tidak aplikatif dan praksis. Bahkan, sebagian besar model dan proses pendidikannya terkesan asal-asalan atau tidak profesional.²

Pendidikan seharusnya dijadikan sebagai pilar bangsa dalam menciptakan kehidupan yang mencerdaskan dan membangun kepekaan terhadap realitas sosial.³ Namun, yang terjadi di negeri ini, pendidikan selama ini hanya dijadikan ajang penindasan dan pembodohan gaya baru yang dibungkus rapi dengan nama sekolah. Pendidikan di Indonesia tidak mampu meminimalisir kesenjangan sosial dan mengobati penyakit moral yang terjadi saat ini.

Di negeri ini, berbagai permasalahan tentang pendidikan tak pernah sepi diperbincangkan, bahkan diperdebatkan. Dari pemerintah misalnya, selalu ada permasalahan mengenai sistem pendidikan atau hal-hal berkenaan dengan kualitas dan mutu pendidikan. Di mata praktisi pendidikan, entah dari pihak pengamat, guru dan dosen, hingga mahasiswa, perdebatannya adalah kualitas dan mutu pendidik, kelengkapan fasilitas serta gaji yang diterima. Lain lagi di kalangan masyarakat awam, mereka lebih menjadi pengamat yang selalu kena imbas dari pendidikan, pembicaraan mereka berkisah beasiswa yang diterima anak-anaknya, sekolah gratis dan berbagai hal yang sekiranya dapat menjinakkan biaya pendidikan yang semakin melangit.⁴

Permasalahan-permasalahan di atas adalah *blueprint* dari pendidikan Indonesia dari sejarah bermulanya hingga sampai hari ini. Namun, terlepas dari berbagai permasalahan di atas, kualitas pendidikan tetap menjadi kunci utama yang harus diutamakan, tetapi biaya yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan pendidikan yang layak juga harus tetap dipertimbangkan. Dengan kata lain, pendidikan sangat ditentukan kepada sistem yang diberlakukan di dalamnya.

Kultur yang disampaikan kepada anak didik sedikit banyak akan berpengaruh pada mental dan kepribadian anak didik di masa depan.

Di tengah tersudutnya dunia pendidikan dalam kaca mata masyarakat inilah, perlu kiranya menegaskan kembali makna sejati pentingnya pendidikan (Islam), khususnya di Indonesia. Salah satunya adalah menggali kembali gagasan pemikiran Soekarno tentang modernisasi pendidikan Islam. Soekarno memang banyak bicara tentang nasionalisme, sosialisme atau politik, dan lebih dikenal sebagai proklamator atau presiden pertama Republik ini. Lebih dari itu, sosok Soekarno juga sangat mulia. Dia adalah guru bangsa yang ajarannya hingga kini. Disebut guru bangsa bukan hanya karena jasanya terhadap kemerdekaan bangsa, tetapi baktinya pada dunia pendidikan dan kontribusi pemikirannya yang kemudian menegaskan bahwa Soekarno tidak hanya dikenal sebagai proklamator, pahlawan nasional, tetapi juga pahlawan tanpa tanda jasa, yaitu guru.

Mengenal Soekarno

Soekarno yang biasa dipanggil Bung Karno, lahir di Blitar, Jawa Timur, 6 Juni 1901 dan meninggal di Jakarta pada tanggal 21 Juni 1970. Ayahnya bernama Raden Soekemi Sosrodihardjo dan ibunya bernama Ida Ayu Nyoman Rai. Semasa hidup, Soekarno mempunyai tiga istri dan dikaruniai delapan anak. Dari Fatmawati mempunyai anak Guntur, Megawati, Rachmawati, Sukmawati, dan Guruh. Dari Hartini mempunyai anak Taufan dan Bayu, sedangkan dari Ratna Sari Dewi, wanita turunan Jepang bernama asli Naoko Nemoto, mempunyai anak Kartika.⁵

Masa kecil Soekarno hanya beberapa tahun hidup bersama orangtuanya di Blitar. Semasa SD hingga tamat, dia tinggal di Surabaya, di rumah Haji Oemar Said Tjokroaminoto, politisi kawakan pendiri Syarikat Islam. Kemudian, beliau melanjutkan sekolah di HBS (*Hoogere Burger School*). Saat belajar di HBS itu, Soekarno telah menggembleng jiwa nasionalismenya. Selepas lulus HBS tahun 1920, Soekarno pindah ke Bandung dan melanjutkan ke THS (*Technische Hoogeschool* atau sekolah Teknik Tinggi yang sekarang menjadi ITB). Dia berhasil meraih gelar "Ir.", pada 25 Mei 1926.⁶

Soekarno merumuskan ajaran Marhaenisme dan mendirikan PNI (Partai Nasional Indonesia) pada 4 Juli 1927, dengan tujuan Indonesia merdeka. Akibatnya, Belanda memasukkannya ke penjara Sukamiskin, Bandung, pada 29 Desember 1929.⁷ Delapan bulan kemudian baru disidangkan. Dalam pembelaan berjudul "Indonesia Menggugat," beliau menunjukkan kemurtadan Belanda, bangsa yang mengaku lebih maju itu.

Pembelaan itu membuat Belanda makin marah sehingga pada Juli 1930 PNI pun dibubarkan. Setelah bebas pada tahun 1931, Soekarno bergabung dengan Partindo dan sekaligus memimpinnya. Akibatnya, beliau kembali ditangkap Belanda dan dibuang ke Ende, Flores, tahun 1933. Empat tahun kemudian dipindahkan ke Bengkulu.⁸

Setelah melalui perjuangan yang cukup panjang, Soekarno dan Moh. Hatta memproklamasikan kemerdekaan RI pada 17 Agustus 1945. Dalam sidang BPUPKI tanggal 1 Juni 1945, Soekarno mengemukakan gagasan tentang dasar negara yang disebutnya Pancasila. Tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Dalam sidang PPKI, 18 Agustus 1945 Soekarno terpilih secara aklamasi sebagai Presiden Republik Indonesia.

Sebelumnya, Soekarno juga berhasil merumuskan Pancasila yang kemudian menjadi dasar (ideologi) Republik Indonesia. Beliau berupaya mempersatukan nusantara. Bahkan, Soekarno berusaha menghimpun bangsa-bangsa di Asia, Afrika, dan Amerika Latin dengan Konferensi Asia Afrika di Bandung pada 1955 yang kemudian berkembang menjadi Gerakan Non-Blok.⁹

Pemberontakan G-30-S/PKI melahirkan krisis politik hebat yang menyebabkan penolakan MPR atas pertanggungjawabannya. Sebaliknya, MPR mengangkat Soeharto sebagai Pejabat Presiden. K kesehatannya terus memburuk, yang pada hari Minggu, 21 Juni 1970, dia meninggal dunia di RSPAD, disemayamkan di Wisma Yaso, Jakarta, dan dimakamkan di Blitar, Jatim, di dekat makam ibundanya, Ida Ayu Nyoman Rai.¹⁰

Soekarno wafat sebagai tahanan politik yang miskin, di negeri yang kemerdekaannya dengan gigih dia perjuangkan. Akhir hidup Soekarno memang memilukan, tapi ajaran-ajarannya tetap relevan dan penting untuk negara dan bangsa ini.

Soekarno dan Islam

Background Pemikiran Soekarno

Nama Soekarno tidak hanya disegani di Indonesia, tapi juga di dunia. Sebagai pejuang kemerdekaan dan presiden pertama negeri ini, Soekarno sangat menentang setiap bentuk imperialisme dan neo-kolonialisme. Kiprah dan pemikiran Soekarno terekam dalam catatan sejarah. Banyak buku yang telah diterbitkan menceritakan perjuangan dan kehidupan Soekarno, namun belum banyak yang mengulas dan menggali pemikirannya tentang Islam.

Soekarno adalah seorang muslim. Dia lebih dikenal sebagai seorang nasionalis daripada seorang pemimpin muslim. Padahal, di Timur Tengah, beliau diakui sebagai seorang pemimpin muslim, dengan pemikiran-pemikirannya yang dianggap modern. Sebetulnya, Soekarno dilahirkan tidak dalam tradisi santri, melainkan abangan. Ayahnya, Sukemi, adalah seorang petani Jawa dan beragama Islam. Sementara itu, Ibunya, I Gusti Nyoman Ray, berasal dari Bali dan beragama Hindu. Persentuhan Soekarno dengan Islam berlangsung pada level *high Islam* yang rasional filosofis, tidak dengan *low Islam*, yakni pendidikan Islam tradisional. Soekarno bersentuhan dengan Islam langsung pada tradisi pemikiran, bukan pada tradisi ritual. Latar belakang keluarga ini membuat Soekarno berdiri tidak di satu tradisi. Inilah yang sangat berpengaruh dalam pembentukan watak pemikiran Soekarno, yang *eklektif* (memilih dari berbagai sumber).¹¹

Pembuangan ke Ende, Flores (1934) menjadi momentum Soekarno belajar Islam secara serius. Dia membaca buku-buku mengenai pemikiran Islam yang dikirim oleh kolega-koleganya, seperti A. Hassan. Mulai dari buku pengajaran shalat sampai buku yang berkaitan dengan gerakan politik umat Islam, terutama di Turki, India, Mesir, dan Saudi Arabia. Selain mengonsumsi pemikiran tokoh-tokoh Islam, seperti Muhammad Abduh, Al-Afghani, Ameer Ali, Kemal Attaturk, Farid Wajdi, dan tokoh-tokoh Islam lainnya, Soekarno juga banyak membaca buku-buku kaum orientalis, seperti Karl Marx, Essad Bey, Frances Woodsmall, Snouck Hurgronje, Stephen Ronart, Harold Armstrong, Jean Jeures, dan lain sebagainya.

melainkan juga sebagai respon cerdas terhadap kemunduran dunia Islam saat itu. Di banyak tulisan lain, Soekarno mengurai sederet kemunduran itu.

Di sini, Soekarno lebih mengapresiasi corak keberislaman di Turki. Namun demikian, Soekarno juga mengapresiasi Islam Mesir. Bagi Soekarno, Turki telah begitu ceroboh melakukan privatisasi agama, yakni membuang agama jauh-jauh. Sementara itu, yang diinginkan Soekarno bukanlah pemisahan agama dari negara, melainkan bagaimana memperbaharuinya.

Paparan di atas menunjukkan bahwa pengenalan Soekarno dengan para tokoh-tokoh besar diakui berpengaruh pada gagasan dan pemikirannya. Di samping para tokoh di atas, beberapa tokoh lainnya yang mempengaruhi pemikiran Soekarno adalah Mahatma Gandhi, yang cukup mempengaruhi Soekarno dalam memaknai nasionalisme untuk mempersatukan berbagai perbedaan, baik agama atau paham persatuan, untuk menyusun kekuatan guna melakukan perlawanan terhadap kolonial. Jamaluddin al-Afghani dengan Pan Islamisme, khususnya tentang persatuan dan solidaritas umat Islam juga cukup mempengaruhi gagasan Soekarno tentang nasionalisme dan ide-ide kebangkitan. Gagasannya tentang Islam progresif (*Islam is Progress*) juga didasari pemikiran Afghani tentang Islam yang harus aktif dan dinamis, serta Islam yang berarti dan identik. Sementara itu, Karl Marx dan marxisme dianggap Soekarno sebagai satu-satunya teori yang kompeten untuk memecahkan persoalan-persoalan sejarah, politik, dan masyarakat. Mungkin saja ide atau pemikiran Soekarno tentang pemisahan agama dan negara serta kritiknya terhadap Islam juga dipengaruhi oleh kritik Marx, yang di dalam pandangannya, akar permasalahan itu ada dalam masyarakat, selain sebagai analisis sosial ekonomi Indonesia. Dengan kata lain, materialisme historis Karl Marx cukup mempengaruhi pandangan sosiologis Soekarno, yang menjadi sangat kentara dalam buku *Sarinah*. Sementara itu, pandangan agamanya, selain dipengaruhi para pemikir Islam, juga oleh Auguste Comte.¹³

Kombinasi berbagai tradisi keilmuan di atas, membawa Soekarno pada dua pendirian mengenai Islam liberal dan progresif.¹⁴ Pada ranah liberalisme, Soekarno menekankan tentang pentingnya wacana pembebasan dalam Islam. Ia menulis "Memudahkan Pengertian Islam" di *Panji Islam* (1949), yang merefleksikan penguasaan Soekarno mengenai Islam dalam hal gejala sosialnya.

Soekarno mempelajari aneka corak keislaman di pelbagai wilayah seperti Mesir, Palestina, India, Turki, Arab Saudi, dan lain-lain. Dari situ, Soekarno mengambil kesimpulan bahwa apa yang disebut sebagai Islam bukanlah entitas tunggal, melainkan beragam. Gejala pluralisme, menurut Soekarno, ada dalam Islam, baik untuk kalangan eksternal, maupun internal.

Islam progresif (*idea of progress*) dipilih Soekarno karena ia melihat bahwa Islam yang tampak mundur dan tertatih-tatih untuk bangkit itu bukanlah sejatinya Islam. Kemunduran Islam, bagi Soekarno, terutama disebabkan keengganan sarjana-sarjana muslim menggunakan perspektif pengetahuan modern (*modern science*) dalam pemikiran Islam. Ia mengusulkan kepada pesantren-pesantren untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dalam tradisi Barat, di samping tradisi keilmuan Islam.¹⁵ Di sini, kembali Soekarno menekankan pentingnya rasionalisme, di samping tetap berpegang pada al-Qur'an. Baginya yang mutlak dan menjadi sumber utama tetaplah al-Qur'an, tapi apa yang tertuang di dalamnya lebih bersifat eksplisit, sehingga akal perlu melakukan interpretasi-interpretasi.

Perhatian terhadap Islam

Pertemuan Soekarno dengan Islam telah membawanya untuk lebih menaruh perhatian terhadap Islam, khususnya yang berkembang di Indonesia. Tidak sedikit tulisan dan pidatonya mengenai Islam, yang berisi pemikiran-pemikiran keislamannya. Realitas ini tampaknya tidak banyak diketahui karena ia lebih banyak menulis dan berbicara (pidato) tentang nasionalisme Indonesia. Oleh sebab itu, dalam perspektif sejarah, kiranya perlu dipertanyakan kembali posisi Soekarno sebagai seorang pemikir muslim, yang turut menyumbang bagi wacana keislaman. Bahkan, ia telah berjasa besar bagi dakwah islam.

Sebagai suatu ajaran, Soekarno menaruh perhatian terhadap masyarakat Islam atau kondisi umat Islam, khususnya dalam konteks kolonialisme dan imperialisme. Soekarno juga menaruh perhatian terhadap aspek masyarakat dan paham-paham keagamaan, khususnya untuk memperdalam ajaran-ajaran Islam, baik dari segi ibadah maupun *siyasah* (politik) dan *mu'amalah* (sosial-ekonomi).

Dalam melihat segi-segi kemasyarakatan inilah, Soekarno yang telah belajar dari para tokoh-tokoh pemikir muslim dan orientalis merasa kecewa dan tidak setuju dengan paham-paham tradisional. Meski masih dan ingin belajar tentang Islam, ia sudah berani menyatakan kritik dan pendapatnya yang kritis. Sebagai contoh, kritik terhadap doktrin *taklid* dan sikap menutup pintu *ijtihad*, kekolotan, tahayul, *bid'ah*, dan anti-rasionalisme yang dianut muslim Indonesia.

Kritik Soekarno dilandasi oleh pendapat bahwa Islam telah disalah-tafsirkan karena umat Islam dan para ulamanya lebih percaya dan berpedoman kepada hadits dan pendapat ulama, daripada berpedoman kepada al-Qur'an. Soekarno pernah mencurigai beredarnya hadis-hadis palsu yang bertentangan dengan al-Qur'an dalam buku kumpulan hadis Bukhari. Di sini, Soekarno telah memasuki pemikiran kritik hadits, yang akhir-akhir ini baru menjadi perhatian studi akademis.

Memang, tidak jarang gagasan Soekarno terlihat lebih maju, yang mendahului zamannya, atau lebih maju dari pandangan pemikir-pemikir muslim terkemuka pada waktu itu. Seperti gagasannya untuk menggunakan metode materialisme-historis yang diajarkan Marx dalam mempelajari paham-paham keagamaan saat itu. Soekarno melihat kondisi masyarakat (khususnya *stelsel* ekonomi) telah menjadikan paham-paham Islam menjadi keliru.

Setelah membaca buku para tokoh, Soekarno telah memiliki persepsi dan asumsi mengenai ajaran Islam, karenanya ia ingin menampilkan pandangannya sendiri tentang Islam. Menurutnya, perlu dilakukan kritik terhadap paham-paham Islam yang tradisional, untuk kemudian dikembalikan kepada sumber ajaran Islam yang paling otentik (al-Qur'an). Caranya, dengan memahami al-Qur'an memakai ilmu pengetahuan modern (*modern science*) seperti ilmu-ilmu sosial, biologi, astronomi, atau elektronika. Soekarno berkata,¹⁶ "Bukan sahaja kembali kepada al-Qur'an dan Hadis, tetapi kembali kepada al-Qur'an dan Hadis dengan mengendarai kendaraannya pengetahuan umum".

Soekarno juga bersikap kritis terhadap kitab-kitab tafsir, seperti karangan al-Baghawi, al-Baidhawi, dan al-Mazhari, karena tafsir-tafsir itu belum memakai *modern science*. Seperti ucapannya:¹⁷

"Bagaimana orang bisa betul-betul mengerti firman Tuhan bahwa segala sesuatu itu dibikin oleh-Nya "berjodoh-jodohan", kalau tak mengetahui biologi,

tak mengetahui elektron, tak mengetahui positif dan negatif, tak mengetahui aksi dan reaksi? Bagaimana orang bisa mengetahui firman-Nya, bahwa "kamu melihat dan menyangka gunung-gunung itu barang keras, padahal semuanya itu berjalan selaku awan", dan sesungguhnya langit-langit itu asal-muasalnya serupa zat yang bersatu, lalu kami pecah-pecah dan kami jadikan segala barang yang hidup daripada air", kalau tidak mengerti astronomi? Dan bagaimanakah mengerti ayat-ayat yang meriwayatkan Iskandar Zulkarnain, kalau tidak mengerti sedikit histori dan arkeologi?"

Pendekatan ini di kemudian hari diikuti oleh *scientist* muslim seperti Sahirul Alim dan Ahmad Baiquni atau M. Imaduddin Abdurrahim. Realitas ini menunjukkan bahwa pembuktian pengetahuan Soekarno muda yang begitu kritis, mendalam, dan dapat diterima oleh sebagian muslim serta merupakan sesuatu pemikiran pembaharuan Islam.

Dengan mengedepankan ilmu pengetahuan dalam memahami al-Qur'an, berarti Soekarno menempatkan akal pada posisi yang sangat penting sehingga ia beranggapan bahwa segala masalah-masalah agama dapat dipecahkan dengan akal. Ini sependapat dengan pemikiran kaum Mu'tazilah dan rasionalis. Menurutny, ayat-ayat al-Qur'an harus ditafsirkan sesuai dengan akal. Soekarno berpendapat:¹⁸

"Akal kadang-kadang tidak mau menerima al-Qur'an dan Hadis Sahih itu bukan karena al-Qur'an dan Nabi salah, tetapi oleh karena cara kita mengartikannya adalah salah. Kalau ada sesuatu kalimat dalam al-Qur'an atau sabda Nabi yang bertentangan dengan akal, maka segeralah rasionalisme itu mencari tafsir keterangan yang bisa diterima dan setuju dengan akal itu."

Di sini, tampak Soekarno sebagai seorang penganut aliran moden dalam Islam. Ia menghendaki dan terus menuntut adanya pembaharuan dalam pengertian-pengertian tentang Islam. Ia juga memberikan semangatnya kepada umat Islam. Ia mengajak umat Islam segera menyesuaikan diri dengan jiwa Islam yang ia maksudkan sebenarnya, yaitu diawali dengan memperbaharui dan memudahkan kembali pengertian Islam melalui rasionalisme.

Lebih jauh, Soekarno juga memberikan perhatian terhadap Islam dengan beranggapan bahwa umat Islam tidak akan maju bila hanya diajari dengan kitab *fiqh* yang kira-kira sama dengan *wetboek van strafrecht* dan *burgerlijk wetboek*. Dengan kata lain, umat Islam akan segera mati karena tidak diajarkan dengan "apinya" Islam yang terdapat di dalam al-Qur'an. Soekarno merasa bahwa

Islam sekarang setengah mati, tidak memiliki roh, dan tidak berapi karena umat Islam tenggelam di dalam kitab *fiqh*, tidak terbang seperti burung garuda di atas udara-udaranya agama yang hidup.

Demi kemajuan, Soekarno menganjurkan agar umat Islam tidak menengok ke belakang, termasuk hanya mengagumi dan mengagung-agungkan zaman kejayaan Islam (*Islamic glory*), tetapi justru melihat jauh ke depan. Kuncinya, kata Soekarno, dengan membuang jauh-jauh sikap anti-Barat secara priori. Ia mengecam sikap tradisional yang disebutnya sebagai "semangat kurma" dan "semangat sorban". Ia juga menganjurkan agar umat Islam tidak terpaku pada masalah *halal* dan *haram* saja, tetapi juga kepada yang *mubah* dan *jaiz*, yaitu ketika umat Islam mempunyai kemerdekaan berpikir, sesuai dengan hadits Nabi, "*Antum a'lamu bi umuri duniakum* (Engkau lebih tahu mengenai masalahmu)."19

Sikap kritis Soekarno yang *blak-blakan* dan keras mengundang pro-kontra dari berbagai kalangan. Bahkan, ia sendiri merasa disalahpahami orang lain sebagai anti-Islam. Meski menyadari resiko itu, ia tetap tidak berhenti mengkritik paham-paham Islam yang kolot. Soekarno juga bersimpati kepada mubaligh-mubaligh yang "*modern scientific*" seperti Mohammad Natsir, dan mengecam *mubaligh* "ala kiai bersorban" dan "ala hadramaut". Di sini, Soekarno tampak memberikan kebebasan dalam berpikir, khususnya untuk kemajuan umat Islam dalam memahami dan menginterpretasikan al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Soekarno berkata:

"Kita tidak ingat bahwa Nabi SAW sendiri telah menjaizkan urusan dunia menyerahkan kepada kita sendiri perihal urusan dunia, membenarkan segala urusan dunia yang baik dan tidak haram atau tidak makruh. Kita royal sekali dengan perkataan "kafir", kita gemar sekali mencap segala barang yang baru dengan cap "kafir". Pengetahuan barat – kafir, radio dan kedokteran – kafir, pantalon, dasi dan topi – kafir, sendok dan garpu – kafir, tulisan latin – kafir, ya pergaulan dengan bangsa yang bukan Islam pun – kafir! Padahal apa-apa yang kita namakan Islam? Bukan roh Islam yang berkobar-kobar, bukan api Islam yang berkobar-kobar, bukan api Islam yang menyala-nyala, bukan amal Islam yang mengagumkan, tetapi...dupa dan kurma serta jubah dan celak mata."

Pernyataan ini menunjukkan, jika umat Islam hanya terfokus pada persoalan halal-haram saja, maka Islam tidak akan maju dan berkembang. Kejumudan

akan terus menyelimuti umat Islam. Karena itu, Soekarno menganjurkan untuk meninggalkan cara berpikir tradisional dan membuka kebebasan berpikir, tentu yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadis Nabi.²⁰

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perhatian Soekarno terhadap Islam diwujudkan dengan pemikirannya tentang pembaharuan Islam, khususnya dengan mendasarkan pada kemerdekaan roh, kemerdekaan akal, dan kemerdekaan pengetahuan. Dengan kata lain, menghapus cara berpikir tradisional seperti cara berpikir *fiqh* dan cara berpikir *taklid* terhadap ulama terdahulu, serta membuka pintu *ijtihad* demi kemaslahatan dan kemajuan umat Islam.

Demikianlah, Soekarno banyak menyebut dan mengidentifikasi berbagai problem yang dihadapi oleh dunia Islam, terutama yang berkaitan dengan persoalan kebudayaan, intelektualitas yang rendah dan berbagai fenomena politik di belahan dunia Islam. Akan tetapi, Soekarno selalu yakin jika umat Islam mau menjadi modern dan melakukan pembaruan, maka Islam bukan lagi agama dalam pengertian ritual belaka, melainkan akan menjelma menjadi kekuatan transformasi dan perubahan.

Gagasan Modernisasi Pendidikan Islam Soekarno

Kecintaan Soekarno pada pendidikan selalu ia bawa ke manapun ia ditempatkan. Pada saat berada di pembuangannya, di Bengkulu misalnya, teman karibnya adalah buku dan pena. Dengan dua teman sejatinya itulah ia membaca, menulis dan mengonsep masa depan bangsa yang kala itu belum diakui kemerdekaannya. Apa yang telah dihasilkan oleh Soekarno seharusnya menjadi bahan perenungan bersama, sekaligus menjadi bahan ajar untuk memberi motivasi bagi generasi penerus bangsa selanjutnya bahwa pendidikan, dari manapun sumbernya, siapapun penyampainya, harus tetap diutamakan.

Pendidikan Islam menjadi salah satu perhatian Soekarno karena dapat dipakai sebagai sarana transformasi masyarakat muslim Indonesia. Dalam pandangan Soekarno, pendidikan Islam merupakan arena untuk mengasah akal, mempertajam akal, dan mengembangkan intelektualitas. Integrasi ilmu ditekankan Soekarno, di mana pendidikan Islam tidak harus mendikotomikan ilmu agama dan ilmu umum. Esensi ilmu agama dan ilmu umum tidak berbeda,

yang bertujuan mengabdikan pada Tuhan sebagai jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Perhatian Soekarno terhadap pendidikan Islam ini mungkin membuat sebagian orang keheranan. Pasalnya, Soekarno selama ini tidak dikenal sebagai tokoh dan pemimpin muslim. Keheranan itu perlu dihilangkan karena sebenarnya Soekarno juga mendalami Islam, bahkan pernah berkecimpung dalam salah satu organisasi sosial keagamaan terbesar di negeri ini.

Pada masanya (terutama masa penjajahan), Soekarno melihat bahwa pendidikan Islam dianaktirikan. Pemerintah kolonial membuat peraturan-peraturan yang membatasi dan mematikan sekolah-sekolah partikelir, termasuk pesantren, yang disebut Ordonansi Guru (1905 dan 1925), dan Wilde Schoolen Ordonantie (1933), yang berisi bahwa izin tertulis untuk mengajar harus diberlakukan kepada Islam, daftar mata pelajaran dan murid harus diketahui, dan metode pengawasan pemerintah harus dibuat.

Kondisi ini mengakibatkan beberapa hal, yaitu: (1) Pendidikan Islam (khususnya pesantren) terpinggirkan dari arus modernisasi; (2) Lembaga pendidikan Islam terkondisikan menjadi milik rakyat pinggiran (pedesaan); (3) Isi atau muatan pendidikan cenderung berorientasi pada praktik-praktik ritual keagamaan dan kurang memperhatikan ilmu pengetahuan dan teknologi (isi pendidikan bercorak dualistik); dan (4) Pendidikan Islam mengalami kelemahan manajemen (cenderung tertutup dan tidak berorientasi ke luar) sehingga perkembangan pendidikan menjadi lamban/statis.²¹

Melihat kenyataan di atas, tidak heran jika Soekarno menyatakan bahwa jumlah penduduk muslim Indonesia tidak tertandingi oleh negara-negara muslim lain, tapi jumlah yang besar tersebut ternyata tidak memiliki kekuatan sebagaimana seharusnya dimiliki. Singkatnya, kuantitas penduduk muslim Indonesia berbanding terbalik dengan kualitasnya. Hal ini, kata Soekarno, akibat dari *output* pendidikan Islam yang tidak bagus. Oleh karena itu, Soekarno memaparkan gagasan-gagasan pemikirannya terkait aspek pendidikan Islam, di antaranya adalah:

1. Akal memiliki posisi penting dalam setiap langkah kehidupan manusia. Hanya dengan cara tersebut kemajuan di bidang ilmu dan teknologi dapat diraih yang pada gilirannya membawa kebangkitan Islam. Ia menyebut bahwa

"motor" hakiki dari semua *rethinking of Islam* adalah kembalinya penghargaan terhadap akal. Ia menegaskan perlu difungsikannya akal agar umat Islam mampu bangkit dari keterlelapan. Umat Islam harus berani melepaskan diri dari "penjara taqlid" dan memberanikan diri untuk menatap masa depan yang sarat dengan kompetisi dan kompleksitas kultur dan ilmu pengetahuan;

2. Posisi perempuan dan laki-laki adalah sama (setara). Karena itu, perempuan harus diberi hak yang sama dengan laki-laki untuk mampu memberdayakan diri dan berkontribusi bagi kehidupan. Bagi Soekarno, perempuan sangat berjasa bagi pembentukan jiwa dan kepribadian. Soekarno juga menolak keras cara-cara yang cenderung diskriminatif, dan memosisikan perempuan sebagai golongan "kelas dua". Baginya, kesempatanlah yang membedakan antara laki-laki dan perempuan pada masa itu. Soekarno menulis,

"... Kualitasnya sama, ketajamannya sama, kemampuannya sama, kesempatan-kesempatan yang tidak sama, kesempatan berkembang yang tidak sama. Maka karena itu kita wajib berikhtiar membongkar ketidakadilan masyarakat terhadap kaum perempuan itu!"

3. Posisi guru dalam proses pendidikan adalah sangat penting. Menurut-nya, guru tidak sekadar ahli dalam bidangnya, tapi hendaknya mampu menjadi teladan. Soekarno menambahkan, bahwa cara pengembangan pendidikan yang demokratis harus dimulai dari guru. Guru harus memberikan teladan pada murid. Guru harus memberi contoh yang baik dalam sikap dan tindakan. Di tangan para guru jiwa dan hati, nasib murid ditentukan. Soekarno pernah berkata,

"Hanya guru yang benar-benar Rasul Kebangunan dapat membawa anak ke dalam alam kebangunan. Hanya guru yang dadanya penuh dengan jiwa kebangunan dapat "menuntun" kebangunan ke dalam jiwa anak..."

4. Sistem pendidikan hendaknya berdasarkan sistem timbal-balik (mutualisme). Hubungan yang sifatnya kemitraan dalam proses belajar-mengajar perlu ditonjolkan sehingga tercipta hubungan interaktif, dialogis, yang saling menguntungkan, dan tidak boleh melakukan dengan pola-pola indoktrinasi atau dogmatis. Sistem pendidikan yang mengedepankan etika-etika demokrasi yakni anak didik merupakan individu unik yang mempunyai eksistensi, memiliki jiwa sendiri, serta memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang optimal. Makna

penting yang terkandung di dalam pendidikan harus menjauhkan diri dari sikap-sikap kepatuhan dalam pengertian yang negatif. Sebab hal ini akan melahirkan anak didik yang bermental 'membebek', apatis, dan tidak kreatif. Di sini, Soekarno menolak model-model pembelajaran yang dogmatis karena pola tersebut cenderung menempatkan peserta didik sekadar objek, bukan subjek hidup yang patut dihargai hak-hak, dan pendapatnya. Soekarno sangat mengharapkan terjadinya interaksi timbal-balik yang kreatif, kritis, mengedepankan dialog, serta menjauhkan peserta didik dari kultur otoriter yang akan membuat murid menjadi takut dan tertekan.²²

Dalam konsep Soekarno, pembelajaran merupakan pembongkaran terhadap semua bentuk kesadaran budaya dalam rangka menumbuhkan kesadaran budaya yang baru.²³ Kerja pendidikan yang dimaksud Soekarno tidak lain adalah bentuk upaya memfasilitasi setiap subjek agar tumbuh dan berkembang sebagai *human agency* atau *persona creativita*, yang sadar akan *habitus*-nya masing-masing dan bagaimana mereka memiliki kemampuan untuk mengubahnya sehingga subjek-subjek ini tidak mati dan menyerah terhadap jebakan struktural yang diwarisinya sejak lahir.

Bagi Soekarno, pendidikan Islam boleh dibilang merupakan perenungannya untuk membangun intelektual publik (*as public intellectual*), di mana ilmu pengetahuan yang diperolehnya haruslah sungguh-sungguh berarti (*of making knowledge meaningful*) agar memberikan spirit hidup baru yang berwatak transformatif dan membangkitkan. Sudah barang tentu berbeda dengan paradigma pendidikan yang menekankan pentingnya pengembangan sumber daya manusia (SDM) sebagai tujuan paling pokok karena orientasinya lebih peduli pada upaya meningkatkan produktivitas ekonomi dan stabilitas sosial (dan menganggap masyarakat sebagai mesin dan orang-orang dipandang sebagai *human resource* yang nilainya tergantung seberapa jauh kontribusinya dalam *the social machinery* dalam rangka efisiensi).

Dalam perspektif demikian, bukanlah merasa penting menekankan cara melakukan penggolongan (*classified*), penyortiran (*sorted*), dan penajaman bakat (*shaped*), serta kompetensi manusia sebagai *the raw human resource* untuk dikirim ke pasar kerja. Namun demikian, yang terpenting adalah cara pendidikan dapat

memfasilitasi umat muslim supaya menjadi individu-individu yang otonom, atau menjadi *ownership of self* bagi dirinya sendiri. Karenanya, konsep Soekarno tentang pendidikan Islam yang membangkitkan secara metodologis tidak lagi berbasis secara eksklusif pada "*epistemological questions*", tetapi pada "*an economic and socio-cultural mode of analysis*" yang bisa menerangkan dan membongkar proses alienasi dan marginalisasi sosial. Dalam konsep yang seperti ini, yang diutamakan bukan saja program praktik *melek* huruf (*the practice of a literacy training program*), tetapi bagaimana seorang muslim dapat melakukan refleksi kritis, baik berpikir maupun dalam mengambil praksis untuk kemerdekaan.²⁴

Dalam konsep Soekarno, pendidikan Islam mengandaikan proses yang dialogis, hadap-masalah, dan menekankan praksis kemanusiaan, diletakkan tetap dalam suatu utopian yang bersifat kemerdekaan dan kesetaraan sesuai dengan panggilan ontologisnya sebagai *khalifatu fi al-ardh*. Perkara membangun dunia pendidikan Islam yang maju dan berkualitas di masa depan serta mewujudkan cita-cita kebangkitan di atas, senyatanya bukanlah perkara gampang dan semula jadi.²⁵ Untuk kepentingan ini, dibutuhkan komitmen dan ikhtiar serius semua pihak. Dengan komitmen dan ikhtiar serius semua pihak tersebut, diharapkan membuat arah gerak pendidikan Islam khususnya dan pendidikan bangsa ini pada umumnya lebih teratur dan terpola dengan benar dan membuat negara kita ini jauh lebih baik di kemudian hari.

Berdasarkan paparan di atas, dan realitas pendidikan sekarang di negeri ini, maka pendidikan di masa Soekarno tampaknya lebih baik dibanding era sekarang. Padahal, saat itu kondisinya lebih buruk, tetapi hasil pendidikannya jauh lebih baik. Hal ini karena presiden sekarang tidak begitu peduli dengan pendidikan. Ukurannya mudah. Apakah presiden pernah berkomentar tentang sistem pendidikan yang kini diributkan. Atau apakah presiden pernah memanggil pihak-pihak yang protes terhadap ujian nasional, misalnya? Pada tahun 1962, pemerintahan Soekarno pernah dikritik oleh mahasiswa, Soekarno pun memanggil para pengkritik tersebut, yaitu mahasiswa FKIT dan CGMI (Central Gerakan Mahasiswa Indonesia, yang berafiliasi dengan Partai Komunis) untuk berdebat tentang sistem pendidikan nasional yang ketika itu menjadi perdebatan di kalangan masyarakat. Dalam debat yang disaksikan para menteri

Orde Lama itu, Soekarno mengambil keputusan berdasarkan materi perdebatan. Pada masa sekarang, hal itu tidak terjadi.

Selain itu, kurangnya kepedulian presiden sekarang dengan pendidikan juga ditunjukkan dengan tidak adanya staf khusus presiden yang menangani bidang ini (pendidikan), padahal terdapat sebelas staf khusus presiden yang menangani bidang-bidang lainnya. Tidak mengherankan bila saat ini persoalan pendidikan tidak selesai-selesai. Ketidakpedulian pemerintah sekarang juga ditunjukkan dalam hal anggaran. Indonesia kalah jauh dari Thailand, yang telah menganggarkan pendidikan sebesar 36 persen. Indonesia kurang dari 25 persen APBN, itu pun sudah termasuk gaji guru.

Soekarno memang lebih dikenal sebagai tokoh politik dan pemimpin bangsa ini dan bukan sebagai pakar pendidikan. Namun demikian, bukan berarti Soekarno tidak memiliki konsep pendidikan. Beberapa gagasan atau pemikiran Soekarno yang bersentuhan dengan bidang pendidikan di atas sebenarnya bersumber dari pandangan Soekarno tentang Islam.

Penutup

Masalah pendidikan adalah masalah hidup dan kehidupan manusia. Manusia akan selalu memerlukan pendidikan agar ia mampu mempertahankan hidup atau dapat mencapai kehidupan yang lebih baik. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Proses itu telah berlangsung selama berabad-abad, menempuh alur perjalanan sejarah yang panjang dan berliku-liku. Pengembangan pemikiran yang menyangkut cara menciptakan sistem pendidikan yang baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Soekarno mengungkapkan kegelisahannya perihal nasib pendidikan Islam yang bersifat normatif sehingga cukup jauh dengan realitas objektif. Soekarno sendiri mengakui bahwa kesadaran normatif memang mempunyai signifikansi yang besar untuk memelihara teologi umat. Namun, menurutnya, dalam menghadapi realitas empiris, kesadaran normatif saja belum cukup. Soekarno ingin menjadikan pendidikan Islam mempunyai kontribusi bahkan mampu mengendalikan realitas sosial. Soekarno menyadari bahwa dalam masyarakat modern umat dihadapkan pada realitas-realitas problematik yang tidak dapat

dipecahkan hanya dengan kesadaran normatif saja, melainkan berkaitan dengan soal modernisasi dan kemajuan zaman.

Bagi Soekarno, pendidikan Islam, sebagaimana pendidikan pada umumnya merupakan arena untuk mengasah akal, mempertajam akal, dan mengembangkan intelektualitas, tidak berlebihan jika Soekarno menyebut bahwa motor dari semua *rethinking of Islam* adalah kembalinya penghargaan atas akal. Selain itu, pendidikan Islam akan dapat berkembang dan maju jika ada kesetaraan posisi antara perempuan dan laki-laki, guru yang berkualitas dan benar-benar mampu menjadi pendidik (tidak hanya pengajar) yang senantiasa memikirkan kemajuan anak didiknya agar dapat menghadapi masa depannya, serta adanya sistem pendidikan yang bersifat mutualisme (memunculkan interaksi timbal-balik yang kreatif, kritis, mengedepankan dialog, serta menjauhkan peserta didik dari kultur otoriter).

Karena itu, pendidikan menjadi prioritas utama untuk dilaksanakan, pendidikan merupakan faktor penentu bagi perkembangan umat Islam yang diyakini sebagai agama paling sempurna dengan mewajibkan umatnya menempatkan pendidikan sebagai aspek yang sangat penting. Tidak ada jalan lain untuk memperbaiki keterpurukan umat Islam selain menyusun sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan tujuan-tujuan Islam. Inilah konsep pemikiran Soekarno tentang "modernisasi pendidikan Islam".

Endnotes

¹ Soekarno, Ende, 17 Oktober 1936.

² Iman Dwi Nugroho, "Kualitas Pendidikan Lebih Baik Era Soekarno," dalam <http://www.jurnalparlemen.com>, dipublikasikan Jumat, tanggal 26 Maret 2010.

³ Anita Lie, "Pendidikan Alternatif dan Perubahan Sosial," dalam *Kompas*, Rabu, 14 September 2005, hal. 4.

⁴ Syamsul Kurniawan, "Masalah-masalah Pendidikan Kita," dalam <http://syamsul-kurniawan.blogspot.com>, dipublikasikan Kamis, tanggal 25 Maret 2010.

⁵ Dewi Sri Utami, "Bung Karno dan Para Isteri: Hati yang Melihat Wanita," dalam *Gatra* (Edisi Khusus), Nomor 29 Beredar 4 Juni 2001.

⁶ *Ibid.*

⁷ Lihat "Mengenang Soekarno," dalam <http://educa-corner.blogspot.com>, dipublikasikan Selasa, tanggal 12 Januari 2010.

⁸ Lihat "Soekarno," dalam <http://ilmupendidikan2009.blogspot.com>, dipublikasikan Minggu, tanggal 5 April 2009.

⁹ Lihat "Soekarno, Islam, dan Pancasila," dalam <http://educa-corner.blogspot.com>, dipublikasikan Selasa, tanggal 12 Januari 2010.

¹⁰ Lihat "Soekarno," dalam <http://ilmupendidikan2009.blogspot.com>, dipublikasikan Minggu, tanggal 5 April 2009.

¹¹ Syafiq A. Mughnie, *Pemikir Islam Radikal* (Bandung: PT. Bina Ilmu, 1994), hal. 110-111.

¹² Saidiman, "Soekarno, Pelopor Islam Liberal", dalam Reportase Diskusi "Islam Liberal dalam Ajaran Soekarno", dalam <http://islamlib.com>, dipublikasikan tanggal 25 Juni 2009.

¹³ Lihat "Pengaruh Marxisme dalam Pemikiran Soekarno," dalam <http://educa-corner.blogspot.com>, dipublikasikan Selasa, tanggal 12 Januari 2010.

¹⁴ Syafiq A. Mughnie, *Pemikir Islam Radikal*, hal. 110-111.

¹⁵ Hendra Sugiantoro, "Mengupas Pemikiran Pendidikan Soekarno", dalam *Harian Jogja*, Kamis 15 Oktober 2009.

¹⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan di Mata Soekarno; Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Soekarno* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 53.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 41.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 78.

¹⁹ Saidiman, "Soekarno, Pelopor Islam Liberal" dalam Reportase Diskusi Islam Liberal dalam Ajaran Soekarno, dalam <http://islamlib.com>, 25/06/2009.

²⁰ Hendra Sugiantoro, "Perhatikan Pendidikan Rakyat!", dalam *Media Indonesia*, Forum, Kamis 29 Oktober 2009.

²¹ Syamsul Kurniawan, "Masalah Pendidikan Kita", dalam <http://syamsulkurniawan.blogspot.com>, dipublikasikan Kamis, tanggal 25 Maret 2010.

²² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan di Mata Soekarno*, hal. 13-33.

²³ Anita Lie, "Pendidikan Alternatif dan Perubahan Sosial", hal. 4.

²⁴ Liza Wahyuninto, "Ketika Sang Proklamator Bicara Pendidikan," dalam <http://www.korantpendidikan.com>, dipublikasikan Selasa, tanggal 11 Agustus 2009.

²⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan di Mata Soekarno*, hal. 95-96.

Daftar Pustaka

Kurniawan, Syamsul. 2009. *Pendidikan di Mata Soekarno; Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Soekarno*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

_____. 2010. "Masalah Pendidikan Kita," dalam <http://syamsulkurniawan.blogspot.com/2010/03/masalah-pendidikan-kita.html>, diakses Kamis, 25 Maret 2010.

Lie, Anita. 2005. "Pendidikan Alternatif dan Perubahan Sosial," dalam *Kompas*, Rabu, 14 September 2005.

- Mughnie, Syafiq A. 1994. *Pemikir Islam Radikal*. Bandung: PT. Bina Ilmu.
- "Mengenang Soekarno" dalam <http://educa-corner.blogspot.com/2010/01/.html>, diakses pada 12 Januari 2010.
- Nugroho, Iman Dwi. 2010. "Kualitas Pendidikan Lebih Baik Era Soekarno," <http://www.jurnalparlemen.com/news/sosial-budaya/kualitas-pendidikan-lebih-baik-era-soekarno.html>, diakses pada 26 Maret 2010.
- "Pendidikan Di Mata Soekarno: Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Soekarno" dalam <http://heryp0808.blogspot.com/2010/01/pendidikan-di-mata-soekarno-modernisasi.html>, diakses pada 23 Januari 2010.
- "Pengaruh Marxisme dalam Pemikiran Soekarno" dalam <http://educa-corner.blogspot.com/2010/01/pengaruh-marxisme-dalam-pemikiran.html>, Saidiman, Soekarno, Pelopor Islam Liberal Reportase Diskusi "Islam Liberal dalam Ajaran Soekarno", <http://islamlib.com/id/artikel/soekarno-pelopor-islam-liberal>, diakses pada 25 Juni 2009.
- Soekarno, Islam, dan Pancasila, <http://educa-corner.blogspot.com/2010/01/soekarno-islam-dan-pancasila.html>.
- Soekarno: Dibutuhkan Pendidikan Islam yang Membangkitkan, <http://educa-corner.blogspot.com/2010/01/soekarno-dibutuhkan-pendidikan-islam.html>, Rabu, 13 Januari 2010.
- Sugiantoro, Hendra. 2009. "Mengupas Pemikiran Pendidikan Soekarno," dalam *Harian Jogja*, Kamis 15 Oktober 2009.
- _____. 2009. "Perhatikan Pendidikan Rakyat!," dalam *Media Indonesia*, Forum, Kamis 29 Oktober 2009.
- Utami, Dewi Sri. 2001. "Bung Karno Dan Para Isteri: Hati yang Melihat Wanita," dalam *Gatra (Edisi Khusus)*, Nomor 29 Beredar 4 Juni 2001.
- Wahyuninto, Liza. 2009. "Ketika Sang Proklamator Bicara Pendidikan," <http://www.koranpendidikan.com/cetak/artikel/3965/ketika-sang-proklamator-bicara-pendidikan.html>, Selasa, 11 Agustus 2009.